

**DEFINING SOUTHEAST ASIA THROUGH THE  
DEMOCRATIZATION OF TECHNOLOGY: A CRITICAL DISCOURSE  
ANALYSIS OF SOUTHEAST ASIAN REPRESENTATION IN TWEETS  
REGARDING RAYA AND THE LAST DRAGON**

Mendefinisikan Asia Tenggara Melalui Demokratisasi Teknologi: Analisis  
Wacana Kritis akan Representasi Asia Tenggara pada Rangkaian Cuitan Twitter  
Tanggapan terhadap *Raya and The Last Dragon*

**Irene Shendy Kharista**

Universitas Airlangga  
Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Indonesia  
\*e-mail: [irene.endy.kharista-2020@fib.unair.ac.id](mailto:irene.endy.kharista-2020@fib.unair.ac.id)

**Abstract:** *The development of technology has enabled the democratization of technology that helps minority groups to disseminate their own discourse outside the control of the dominant media. Through an analysis on a series of popular Twitter tweets made as responses towards the announcement of a Disney animated film *Raya and the Last Dragon*, this article explores how internet users who identify themselves as Southeast Asian respond to the representations of Southeast Asia produced by a multinational company. Using critical discourse analysis from van Dijk and representation theory, this article examines how popular tweets constructed a discourse on Southeast Asian representation by using their authority as 'Southeast Asian' to construct alternative representations in response to the representations created by popular media and how these reached other internet users. The results of the analysis show that while the representation discourse on the tweets was well received by internet users who identify themselves as 'Southeast Asian', some aspects used to construct the 'Southeast Asian' identity were disapproved of by some users who refused to associate themselves with the identity.*

**Keywords:** *critical discourse analysis, democratization of technology, social media, Southeast Asia representation, representation theory*

**Abstrak:** *Perkembangan teknologi telah memungkinkan adanya demokratisasi teknologi yang membantu kelompok-kelompok minoritas untuk menyebarkan wacana mereka sendiri di luar kendali media yang dominan. Melalui analisis terhadap rangkaian cuitan populer dari Twitter yang dibuat sebagai tanggapan terhadap pengumuman film animasi produksi Disney *Raya and the Last Dragon*, artikel ini menelusuri akan bagaimana pengguna-pengguna internet yang mengidentifikasi diri sebagai seorang Asia Tenggara memberikan tanggapan akan representasi Asia Tenggara yang diberikan oleh sebuah media yang diproduksi oleh perusahaan multinasional. Dengan menggunakan analisis wacana kritis dari van Dijk dan teori representasi, artikel ini menelaah bagaimana cuitan populer membangun wacana tentang representasi Asia Tenggara dengan menggunakan kuasa mereka sebagai seorang dari 'Asia Tenggara' untuk membangun representasi alternatif sebagai tanggapan akan representasi yang diciptakan oleh media populer dan bagaimana hal tersebut menjangkau pengguna-pengguna internet lain. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa meskipun wacana representasi dari cuitan tersebut diterima dengan baik dari pengguna-pengguna internet yang mengidentifikasi sebagai seorang dari 'Asia Tenggara', beberapa aspek yang digunakan untuk membangun identitas 'Asia Tenggara'*

tidak disetujui oleh beberapa pengguna yang menolak diasosiasikan sebagai bagian dari identitas tersebut.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, demokratisasi teknologi, media sosial, representasi Asia Tenggara, teori representasi

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mendorong penggunaan media dengan cara yang lebih demokratis dari para pengguna teknologi. Hal tersebut dikarenakan teknologi media yang membantu distribusi informasi menjadi lebih cepat dan efisien (Friedman, 1999). Kemudahan dalam hal teknologi ini juga didorong oleh keberadaan teknologi informasi yang semakin mudah untuk dijangkau oleh masyarakat dari berbagai kelas dan kelompok sosial tertentu, terutama dengan keberadaan internet sebagai wajah utama dari demokratisasi media. Dengan kata lain, melalui adanya perkembangan teknologi, demokratisasi penggunaan teknologi dapat diwujudkan melalui produksi informasi yang tidak hanya dibatasi oleh media *mainstream*.

Demokratisasi teknologi mempermudah banyak orang dari berbagai kalangan untuk menciptakan wacana mereka sendiri dan memberi tanggapan terhadap wacana dominan, dan hal ini sangat direfleksikan melalui bagaimana kelompok-kelompok minoritas tertentu memanfaatkan teknologi dalam menyatakan eksistensi dan sudut pandang berpikir mereka. Sebagai contoh, fenomena “Black Twitter” yang mana orang-orang berkulit gelap menggunakan akun media sosial mereka untuk turut aktif bersuara dalam diskursif isu-isu sehari-hari maupun isu-isu yang bersifat politis (Lebethe, 2017). Contoh tersebut menunjukkan bagaimana teknologi seperti media sosial dimanfaatkan untuk kelompok-kelompok yang tidak begitu dilibatkan dalam wacana media-media *mainstream* agar dapat menyuarakan sudut pandang berpikir mereka kepada banyak khalayak.

Pemanfaatan media baru oleh pengguna teknologi non-kulit putih juga dapat dijumpai pada aktivitas pemanfaatan media sosial dari pengguna Asia Tenggara. Salah satu kejadian yang menunjukkan keterlibatan kelompok tersebut dapat dilihat dalam reaksi dari beberapa pengguna Twitter dari Asia Tenggara yang mengkritisi film animasi rilisan Disney yang berjudul *Raya and the Last Dragon*. *Raya* merupakan salah satu proyek animasi Disney yang dirilis pada bulan Maret 2021 lalu, namun film tersebut telah menarik perhatian bahkan sebelum film tersebut dirilis dikarenakan konsepnya yang mengusung tema fantasi yang terinspirasi dari berbagai budaya Asia Tenggara sebagai latar belakangnya. Hal ini menjadikan *Raya* sebagai film Disney pertama yang mencoba merepresentasikan identitas Asia Tenggara. Setelah dirilisnya video promosi film tersebut pada bulan Oktober 2020, film tersebut mendapat banyak reaksi, yang mana salah satunya adalah kritik terhadap representasi Asia Tenggara yang diusungnya. Salah satu kritik dengan interaksi terbanyak berasal dari akun Twitter @mossygator\_, yang merupakan seniman Twitter yang berasal dari Indonesia. Isi cuitannya mengekspresikan kekecewaannya terhadap representasi budaya Asia Tenggara yang berusaha ditampilkan oleh Disney dalam film tersebut. Cuitannya pun dilanjutkan menjadi rangkaian *tweet* yang

memberikan perbandingan antara kebudayaan Asia Tenggara yang 'sesungguhnya' dengan representasi yang ditampilkan oleh *Raya* sebagaimana yang ditunjukkan di dalam video promosinya.

Hal yang menjadikan cuitan tersebut menarik adalah bagaimana cuitan dari satu akun tersebut mampu menarik perhatian pengguna-pengguna Twitter lain untuk turut serta membangun wacana terhadap representasi identitas Asia Tenggara. Dalam penelusuran komentar-komentar rangkaian *tweet* tersebut, ditemukan banyak tanggapan dari berbagai pengguna Asia Tenggara yang saling bertukar informasi seputar identitas regional mereka. Cuitan tersebut, yang awalnya merupakan ekspresi dari satu individu yang menolak ide dari media *mainstream*, telah mendorong pengguna-pengguna Twitter lain yang memiliki solidaritas identitas yang serupa untuk membangun wacana mereka. Dalam hal ini, cuitan tersebut telah bergerak sesuai dengan konsep demokratisasi teknologi, yang mana teknologi media telah diappropriasi untuk membangun narasi tersendiri yang terpisah dari media *mainstream*.

Kejadian tersebut membawa kita ke salah satu isu yang sering diperbincangkan dalam kajian Asia Tenggara, yaitu pengaruh globalisasi terhadap budaya Asia Tenggara. Dalam beberapa waktu terakhir ini, globalisasi sangat diutamakan sebagai bentuk kekuatan nasional suatu negara dibandingkan ancaman terhadap perkembangan budaya lokal, namun wacana akan ancaman globalisasi terhadap menguatnya pengaruh korporat global dibandingkan negara juga menjadi perbincangan dalam topik posisi Asia Tenggara dalam fenomena global tersebut (Ullah & Ming Yit Ho, 2020). Hal tersebut mengacu pada hegemoni kebudayaan yang merupakan salah satu dampak besar dari globalisasi. Kemajuan teknologi memungkinkan emanasi informasi dan budaya yang lebih cepat, menciptakan sebuah masyarakat global yang sadar akan keberadaan satu dengan yang lainnya. Keseragaman ini mampu memberikan dampak yang besar terhadap budaya-budaya lokal, terutama terhadap budaya Timur yang dianggap memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan budaya Barat (Ullah & Ming Yit Ho, 2020).

Di samping resiko tersebut, pengaruh pergerakan pengguna media sosial dari kelompok-kelompok non-dominan menunjukkan bagaimana beberapa aspek dari globalisasi tidak hanya memberikan pengaruh negatif terhadap pelaku budaya non-Barat. Seperti yang ditunjukkan pada fenomena yang berkaitan dengan *Raya* dari Disney, pelaku budaya Asia Tenggara juga memanfaatkan produk globalisasi, yaitu media sosial, untuk mengekspresikan pandangan mereka dan menentang representasi dari korporat global. Mereka mengappropriasi Twitter, yang sendirinya merupakan produk dari korporat global, sebagai medium untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap representasi identitas mereka yang diberikan oleh media *mainstream*. Hal ini menunjukkan bagaimana globalisasi tidak hanya digunakan sebagai pertarungan kekuasaan antara korporat global dengan kenegaraan, namun juga arena bagi kelompok lain untuk mempraktekan kekuasaan mereka dalam memberikan representasi yang bertentangan dengan media Barat.

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2012), penelitian ini menganalisis bagaimana pengguna @mossygator\_ mempraktekan kekuasaannya untuk merepresentasikan Asia Tenggara dan menentang representasi yang diberikan oleh Disney melalui *Raya*

melalui rangkaian cuitan yang dibuatnya. Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall (1997) sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis representasi Asia Tenggara yang dibayangkan oleh @mossygator\_. Penelitian akan berfokus akan bagaimana @mossygator\_ membayangkan Asia Tenggara berdasarkan presentasi rangkaian cuitannya yang dilihat berdasarkan penggunaan bahasa dan fitur-fitur Twitter lain seperti penyematan gambar dan penyusunan rangkaian cuitan. Aspek konteks sosial akan rangkaian cuitan tersebut dapat dilihat pula melalui bagaimana pengguna-pengguna Twitter lain berinteraksi dengan rangkaian cuitan tersebut, yang mana hal tersebut dapat dilihat melalui komentar-komentar dalam beberapa cuitan. Dengan menelaah wacana representasi yang dibangun oleh rangkaian cuitan @mossygator\_ dengan interaksi pengguna-pengguna lain, penelitian ini dapat menemukan bagaimana Asia Tenggara dibayangkan oleh penulis rangkaian cuitan beserta pengguna-pengguna yang berinteraksi dengannya, serta menelaah bagaimana rangkaian cuitan tersebut digunakan sebagai strategi untuk menyebarkan representasi tertentu akan apa yang disebut dengan 'Asia Tenggara'.

## **METODE**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis data, yang berfokus pada analisis mendalam pada isi data. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema, pola, dan konsep yang terdapat dalam data, yang mana temuan tersebut kemudian dihubungkan dan dijelaskan berdasarkan kategori-kategori tertentu (Nassaji, 2015). Dalam hal ini, temuan yang didapat dari data diolah menggunakan teori dan konsep yang diutarakan oleh van Dijk seputar analisis wacana kritis dan teori representasi dari Hall. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan data dan menjawab permasalahan yang disampaikan pada pendahuluan artikel.

Data yang digunakan adalah rangkaian cuitan dari pengguna Twitter @mossygator\_ yang dibuat pada 22 Oktober 2020, dan dikumpulkan pada 2 Januari 2021. Rangkaian cuitan tersebut digunakan sebagai data utama. Sebagai data pendukung untuk mendeterminasi jangkauan cuitan tersebut ke pengguna-pengguna lain, balasan-balasan dari rangkaian cuitan tersebut juga digunakan untuk bahan analisis. Data pendukung berupa balasan-balasan tersebut dianalisis menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall (1980) sebagai teori pendukung untuk menganalisis tanggapan pengguna-pengguna Twitter akan wacana representasi yang diberikan oleh @mossygator\_.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembayangan Asia Tenggara dalam Rangkaian Cuitan @mossygator\_**

Rangkaian cuitan dari @mossygator\_ tersebut memiliki struktur yang jelas, yang mana rangkaian cuitan-cuitan di dalam *thread*-nya membentuk sebuah alur yang menyampaikan pendapatnya akan representasi kebudayaan Asia Tenggara. Cuitan pertama dan kedua berperan sebagai pendahuluan yang memperkenalkan maksud dari *thread* dan latar belakang kebudayaan pembuatnya. Cuitan ketiga hingga kelima belas merupakan penjelasan akan beberapa aspek kebudayaan Asia Tenggara yang ditunjukkan oleh *Raya*, yang mana pembuat *thread* tidak menyetujui representasi tersebut. Aspek-aspek yang

disebutkan antara lain adalah bangunan, pakaian, dan lukisan dinding. *Thread* tersebut kemudian ditutup dengan sebuah rangkaian cuitan terpisah yang merefleksikan harapan pembuat *thread* agar siapapun yang membacanya dapat belajar lebih banyak akan kebudayaan Asia Tenggara serta membuka peluang bagi pengguna lain untuk melengkapi informasi yang terdapat di dalamnya.

Pesan dari @mossygator\_ yang ditujukan sebagai pendapat kontra terhadap representasi kelompok Asia Tenggara yang diberikan oleh media kapitalisme global, dan hal tersebut ditunjukkan melalui berbagai aspek dalam penyampaian dalam teks. Cuitan pertama yang termasuk dalam bagian pembukaan memberikan penjelasan yang jelas akan topik yang akan dibahas sepanjang *thread*. Baris pertama dalam cuitan tersebut menyebutkan keterangan bahwa penulis telah menonton video promosi dari *Raya* (“*i saw RAYA trailer*”) dan dilanjutkan dengan bagaimana ia berpendapat bahwa video tersebut menunjukkan representasi yang kurang sempurna terhadap inspirasi kebudayaan Asia Tenggara (“*Honestly... if its the Southeast Asian vibe that theyre aiming for? Its...Not hitting it.*”). Baris kedua menjelaskan kegagalan representasi dari *Raya* dengan menyatakan bagaimana desain visual yang ditunjukkan di dalam video memberikan kesan “Tiongkok/Jepang dengan warna kulit yang lebih gelap.” Pada cuitan kedua yang meneruskan cuitan sebelumnya, penulis *thread* mulai memperkenalkan dirinya sebagai “anak yang pernah dibesarkan di Indonesia,” yang menunjukkan legitimasinya untuk menjelaskan kebudayaan Asia Tenggara melalui perspektifnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dalam kedua cuitan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan *thread* akan membahas tentang aspek-aspek representasi kebudayaan Asia Tenggara yang tidak diterima oleh penulis *thread*, yang mana ia melegitimasi dirinya untuk menjelaskan identitas Asia Tenggara yang sesungguhnya dengan menggunakan identitasnya sebagai seseorang yang pernah menjadi bagian dalam masyarakat Asia Tenggara. Penjelasan tersebut menunjukkan akan adanya skema diri dalam penyampaian *thread*-nya terhadap pengguna-pengguna Twitter lain yang membacanya.

*Thread* pun dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendalam akan aspek-aspek representasi dari *Raya* yang dikritisi oleh penulis. Fitur tampilan pengguna dalam Twitter sangat membantu aspek retorik dalam penyampaian pendapat penulis dalam bagian ini, terutama dalam aspek visual. Penulis *thread* menyertakan gambar-gambar yang merupakan *frame* dari video promosi *Raya* yang menunjukkan desain bangunan yang terdapat dalam film tersebut, yang mana gambar-gambar tersebut disandingkan bersebelahan dengan foto-foto bangunan dari Asia Tenggara yang sesungguhnya. Tampilan gambar di Twitter membantu menciptakan visualisasi perbandingan yang jelas antara *Raya* dengan kebudayaan Asia Tenggara ‘yang sesungguhnya’, yang membantu penulis dalam menyampaikan pesannya. Pada cuitan ketiga, misalnya, penulis mulai membahas tentang perbandingan antara bangunan yang ditunjukkan di *Raya* dengan bangunan di Asia Tenggara, dengan menunjukkan dua *frame* dari *Raya* yang disandingkan dengan foto candi di Asia Tenggara. Perbandingan yang ditunjukkan oleh penulis menunjukkan akan bagaimana representasi bangunan dari *Raya* tampak terlalu “bersih” dibandingkan dengan bangunan-bangunan Asia Tenggara sesungguhnya yang sangat kaya dengan dekorasi dan ukiran.

Sejalan pula dengan gagasan yang terdapat pada cuitan pertamanya, penulis juga menyebutkan bagaimana bangunan di *Raya* memberikan nuansa Asia Timur yang lebih kental.

**Gambar 1**  
**Salah satu contoh penggunaan gambar untuk**  
**memberikan perbandingan antara representasi Raya**  
**dengan 'Asia Tenggara' yang sesungguhnya dari**  
**cuitan ke-3 thread.**



Bagian penjelasan tersebut juga menunjukkan bagaimana penulis *thread* mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan “Asia Tenggara”. Hal tersebut ditunjukkan dengan memberikan contoh-contoh akan kebudayaan yang termasuk dalam Asia Tenggara. Pada cuitan ketujuh hingga kedua belas, penulis membahas akan aspek pakaian yang direpresentasikan di dalam film. Sama seperti pada cuitan tentang bangunan, rangkaian cuitan tersebut juga memanfaatkan tampilan gambar untuk memberikan perbandingan antara pakaian yang terdapat di *Raya* dengan pakaian adat Asia Tenggara yang sesungguhnya. Penulis juga memberikan keterangan bahwa cuitan ke-8 bahwa rangkaian cuitan tersebut diperuntukkan sebagai bantuan referensi untuk pakaian Asia Tenggara, dan bahwa referensi akan banyak berdasarkan kebudayaan dari Indonesia dikarenakan identitasnya sebagai seseorang yang dibesarkan dalam kebudayaan Indonesia sebagaimana disebutkannya pada cuitan kedua. Pada cuitan yang sama, penulis juga menyertakan beberapa gambar referensi dari berbagai kebudayaan “Asia Tenggara”, salah satunya adalah kebudayaan dari adat Papua sebagai salah satu contoh referensi untuk menunjukkan “suku petarung pemberani”. Contoh kebudayaan Indonesia lain

adalah Bali, yang disebutkan pada cuitan ke-11. Pada cuitan tersebut penulis juga menekankan akan Bali yang bukan merupakan sebuah negara. Penulis juga turut menyertakan kebudayaan dari negara lain seperti Thailand, seperti yang ditunjukkan pada cuitan ke-11 dan ke-12, yang mana cuitan terakhir didasarkan dari penampilan gajah dalam film *Raya*.

Rangkaian cuitan dari @mossygator\_ tidak hanya menyampaikan informasi berdasarkan perspektifnya, namun juga meminjam beberapa informasi yang ia peroleh melalui pengguna-pengguna Twitter lain yang berinteraksi dengan cuitannya. Pada bagian terakhir yang membahas akan lukisan dinding dan lukisan pola yang terdapat pada cuitan ke-13 hingga ke-15, penulis mulai menyertakan input yang diberikan dari pengguna lain dalam bentuk cuitan kutipan. Pada cuitan ke-13 penulis memberikan opininya bahwa lukisan dan pola yang ditunjukkan dalam film memberikan nuansa yang lebih dekat dengan kebudayaan Asia Timur, yang mana hal tersebut sejalan dengan gagasannya yang telah disebutkan di bagian pembukaan dan bagian bangunan. Cuitan lanjutannya di cuitan ke-14 dan ke-15 mengutip cuitan dari pengguna lain, yang memberikan keterangan akan kemungkinan inspirasi kebudayaan yang berusaha ditunjukkan oleh *Raya*. Kedua cuitan yang dikutip berasal dari pengguna @jjnnissbrs yang memberikan keterangan bahwa representasi di film didasari oleh kebudayaan Thailand.

**Gambar 2**  
**Salah satu cuitan yang mengutip cuitan pengguna lain, yang digunakan untuk memperkaya penggambaran akan Asia Tenggara.**



Rangkaian cuitan ditutup dengan rangkaian baru yang terpisah dari kelimabelas rangkaian sebelumnya, namun masih terhubung dengan cuitan pertama. Rangkaian cuitan tersebut berisi apresiasi akan pihak-pihak kreatif yang terlibat dalam produksi *Raya*, meskipun hasil yang ditunjukkan dari film

tersebut masih perlu mendapatkan perbaikan dikarenakan usaha merepresentasikan Asia Tenggara 'secara umum' dianggap tidak mudah. Cuitan penutup tersebut juga menyebutkan harapan bahwa pihak-pihak tersebut dapat belajar dari *thread* yang dibuatnya, yang menunjukkan bahwa penulis memiliki asumsi bahwa *thread*-nya dapat menjangkau pihak produksi dari *Raya*. Cuitan tersebut ditutup dengan ekspresi simpati penulis terhadap usaha pihak produksi dikarenakan keterlibatannya dengan proyek yang melibatkan estetika kebudayaan Asia Tenggara, yang membuatnya "sama-sama belajar" seperti halnya tim kreatif dari *Raya*.

### **Jangkauan Rangkaian Cuitan @mossygator\_ dan Respon dari Pengguna Twitter Lain**

Praktek asumsi kekuasaan sangat jelas ditunjukkan pada rangkaian cuitan @mossygator\_, terutama dalam hal bahasa. Rangkaian cuitan tersebut sangat jelas menggunakan bahasa Inggris secara hampir keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa @mossygator\_ tidak hanya berusaha menyampaikan gagasannya kepada pengguna-pengguna yang memiliki persamaan dengan identitas kebudayaan yang ia asosiasikan (Indonesia), namun juga berusaha menjangkau pengguna-pengguna lain dari berbagai macam latar belakang, seperti pengguna dari negara Asia Tenggara lain ataupun selebihnya. Usaha tersebut direfleksikan dalam cuitan penutupnya ketika ia menyebutkan harapan untuk tim kreatif *Raya*, yang menunjukkan bahwa penulis memiliki asumsi bahwa rangkaian cuitannya akan dibaca oleh pengguna-pengguna non-Asia Tenggara. Meskipun penggunaan bahasa Inggris memberikan kesan bahwa rangkaian cuitan tersebut ditujukan untuk pengguna dari berbagai latar belakang, terdapat beberapa elemen dalam cuitan tersebut yang menunjukkan bahwa penulis masih memberikan tanda-tanda yang menunjukkan preferensinya terhadap pengguna Indonesia. Dalam aspek sintaksis, misalnya, penulis menggunakan beberapa istilah yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa Indonesia, misalnya penggunaan kata "londo" dalam salah satu cuitan yang merupakan kata ganti untuk "orang kulit putih." Informasi yang disampaikan seputar kebudayaan Asia Tenggara yang digunakan untuk referensi dan perbandingan pun didominasi oleh kebudayaan dari Indonesia.

Jangkauan pengguna yang berinteraksi dengan rangkaian cuitan dari @mossygator\_ juga menunjukkan bahwa rangkaian cuitan tersebut menarik interaksi dengan pengguna-pengguna dengan identitas yang diasosiasikan di dalam topik cuitan tersebut. Dalam beberapa komentar terhadap cuitan pertama, yang merupakan cuitan pembuka yang berisi topik utama dari rangkaian cuitan, terdapat banyak pengguna yang mengekspresikan persetujuan terhadap poin-poin yang disampaikan oleh @mossygator\_ dan mengasosiasikan diri mereka terhadap identitas Asia Tenggara. Salah satu contoh adalah balasan dari pengguna @CH4RLOTUS; yang memperkenalkan diri berasal Indonesia; yang menyatakan persetujuan dengan pendapat dari @mossygator\_, terutama dalam kesan kebudayaan Asia Timur yang lebih kental dalam film *Raya*. Pengguna-pengguna yang berinteraksi pun tidak hanya terbatas dengan asosiasi terhadap satu identitas Asia Tenggara saja, namun beberapa juga menunjukkan lebih dari satu identitas kebudayaan, seperti pengguna @A\_Ifreedom yang mengaku



sebagai orang Indonesia yang telah tinggal di Thailand selama lebih dari 10 tahun, yang menyampaikan persetujuan akan representasi pakaian yang dianggap “mengecewakan”. Beberapa pengguna yang menyatakan diri bukan dari Asia Tenggara namun masih keturunan dari etnis Asia Tenggara, seperti pengguna @AinhoadCM dan @Astrxm\_Star, juga menyatakan persetujuan dengan pendapat dalam rangkaian cuitan tersebut, meskipun mereka mengakui bahwa mereka tidak begitu familiar dengan kebudayaan leluhur mereka. Berdasarkan interaksi-interaksi tersebut, dapat dilihat bagaimana banyak pengguna yang menyatakan persetujuan dengan adanya asosiasi dengan identitas Asia Tenggara, baik yang besar maupun kecil.

Selain menyatakan persetujuan dengan pendapat dari @mossygator\_, interaksi-interaksi terhadap rangkaian cuitan tersebut juga menunjukkan bagaimana pengguna saling berinteraksi untuk berkontribusi dalam konstruksi “Asia Tenggara” bersama @mossygator\_. Dalam beberapa cuitan, beberapa pengguna meninggalkan komentar yang berisi informasi akan kebudayaan etnis mereka masing-masing, yang turut memperkaya informasi di dalam rangkaian cuitan seputar diskusi akan apa yang direpresentasikan dalam *Raya* dan apa yang seharusnya direpresentasikan dalam *Raya*. Seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, @mossygator\_ juga mengutip cuitan dari salah satu pengguna yang berinteraksi dengan rangkaian cuitannya untuk memperkaya informasi akan Asia Tenggara yang berusaha ia sampaikan. Meskipun banyak cuitan dengan informasi akan Asia Tenggara tidak dikutip dalam cuitannya, informasi tersebut masih menunjukkan bagaimana pengguna lain pun turut berusaha memberikan definisi akan Asia Tenggara melalui komentar-komentar mereka. Dalam kolom komentar dalam cuitan ketujuh tentang pakaian, misalnya, memperlihatkan beberapa pengguna menunjukkan persetujuan akan gagasan kurangnya dekorasi dan pola dalam pakaian *Raya*, dengan menunjukkan kerajinan pola dari Ifugao, Filipina sebagai salah satu contoh akan kreasi pola Asia Tenggara. Komentar-komentar serupa juga dapat ditemukan pada cuitan-cuitan lain, seperti salah satu komentar pada cuitan ke-8 dari pengguna Rei\* yang menunjukkan beberapa referensi foto akan tentara-tentara dari Vietnam untuk menunjukkan referensi alternatif akan ide “suku petarung pemberani”.

**Gambar 3**  
**Salah satu komentar dari pengguna yang menyebutkan kebudayaan Ifugao, Filipina pada salah satu cuitan @mossygator\_.**



Meskipun rangkaian cuitan dari @mossygator\_ banyak mendapat respon dominan akan pesan yang ia sampaikan, beberapa pengguna yang berinteraksi menunjukkan beberapa ketidaksetujuan dengan representasi yang Asia Tenggara yang dibuat oleh penulis. Dalam cuitan ke-8 yang membahas akan referensi “suku petarung”, misalnya, terdapat beberapa pengguna yang mengasosiasikan diri mereka dengan identitas Papua dan Melanesia menyampaikan pendapat kontra terhadap cuitan tersebut. Cuitan ke-8 menyertakan gambar etnis Papua/Melanesia sebagai salah satu referensi akan kebudayaan Asia Tenggara, namun pengguna-pengguna tersebut menentang penyertaan kebudayaan Papua dan Melanesia sebagai bagian dari Asia Tenggara. Sebaliknya, mereka mengasosiasikan diri sebagai bagian dari Kepulauan Pasifik. Salah satu pengguna yaitu @dragapultmyboi menyampaikan pendapat tersebut dengan menyebutkan bahwa “mereka (orang Papua dan Melanesia)” lebih merasa direpresentasikan pada film Disney lain yaitu *Moana* yang berlatar belakang kebudayaan Polinesia. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa, di samping persetujuan banyak pengguna yang mengasosiasikan diri terhadap identitas Asia Tenggara, definisi akan “Asia Tenggara” dari @mossygator\_ juga menuai pendapat kontra dari kelompok-kelompok yang merasa tidak menjadi bagian dari identitas yang direpresentasikan oleh @mossygator\_. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas Asia Tenggara yang disampaikan oleh @mossygator\_ bukanlah representasi yang mewakili keseluruhan kelompok, namun representasi berdasarkan ide dari penulis *thread* sendiri akan apa yang dimaksud dengan “Asia Tenggara”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis akan rangkaian cuitan dari @mossygator\_ dapat dilihat bagaimana pengguna tersebut melegitimasi pembayangannya akan Asia Tenggara dengan memanfaatkan fitur rangkaian cuitan dari Twitter. Rangkaian

cuitannya dibentuk dengan alur yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai fitur Twitter seperti penyertaan gambar dan kutipan cuitan dari pengguna lain untuk mendukung penggambaran dari penulis *thread*. Pengguna juga menggunakan bahasa Inggris dan secara eksplisit menyatakan bahwa ia berharap pihak produksi dari *Raya* dapat belajar dari *thread* yang dibuatnya, yang menunjukkan bahwa pembayangannya akan Asia Tenggara ditujukan untuk banyak pihak di luar kelompok yang ia representasikan. Dapat dilihat bagaimana ia menggunakan akun Twitter, identitasnya yang berkaitan dengan Indonesia, serta kemampuan berbahasa Inggrisnya sebagai cara untuk menyebarkan pembayangannya akan Asia Tenggara.

Meskipun memiliki tujuan untuk memberikan gambaran Asia Tenggara berdasarkan perspektif 'orang dalam', pengguna @mossygator\_ masih memiliki persepsi tertentu akan Asia Tenggara yang mengarahkannya pada representasi yang hanya mewakili kelompok-kelompok tertentu. Dalam melakukan inklusi akan kebudayaan-kebudayaan tertentu, misalnya, @mossygator\_ masih selektif akan kebudayaan-kebudayaan yang termasuk dalam "kebudayaan Asia Tenggara". Salah satu cuitannya menolak penggambaran *Raya* yang ia anggap lebih dekat dengan kesan Asia Timur, yang mengimplikasi bahwa ia menganggap unsur-unsur kebudayaan Asia Timur tidak ada dalam kebudayaan Asia Tenggara. Di sisi lain, inklusinya akan kelompok kebudayaan dari Papua dan Melanesia mendapatkan penolakan dari beberapa pengguna yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tersebut, yang merasa bahwa kebudayaan dan kelompok mereka bukanlah bagian dari Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi Twitter memberikan 'orang dalam' seperti @mossygator\_ untuk memberikan representasi yang bertentangan dengan korporat global, pembayangannya masih melakukan inklusi akan kelompok-kelompok tertentu, yang mana hal tersebut bertentangan dengan pandangan beberapa kelompok yang masukkan ke dalam bagian "kebudayaan Asia Tenggara".

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Friedman, T. L. (1999). *The Lexus and the Olive Tree*. New York: Farrar, Straus Giroux.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Love, & P. Willis, *Culture, Media, Language* (pp. 128-138). London: Hutchinson.
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. In S. Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 13-74). London, California, New Delhi: SAGE Publications.
- Lebethe, T. (2017, Agustus 11). Political identity in contemporary South Africa: A study looking into the construction and articulation of gender on the online phenomenon of Black Twitter. Johannesburg: University of Witwatersrand.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 129-132.

Ullah, A. A., & Ming Yit Ho, H. (2020). Globalisation and Cultures in Southeast Asia: Demise, Fragmentation, Transformation. *Global Society*, 1-16.